

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kabupaten Pangandaran adalah daerah otonomi baru yang berdiri pada tanggal 25 Oktober 2012, dan memiliki visi yakni “Mewujudkan Kabupaten Pangandaran sebagai Daerah Tujuan Wisata Dunia”. Kabupaten Pangandaran merupakan daerah pesisir sekaligus daerah objek wisata yang terletak di Jawa Barat. Selain itu kesuburan Kabupaten Pangandaran sebagai daerah pertanian sangat ditunjang oleh banyaknya sungai yang mengalir, di antaranya Citanduy, Cijulang, Ciputra Pinggan, dan yang lainnya. Dengan demikian mayoritas mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Pangandaran adalah petani dan nelayan. Dahulunya Pangandaran merupakan bagian dari Kabupaten Ciamis, adapun aspek yang mendukung terbentuknya Kabupaten Pangandaran di antaranya memiliki banyak potensi, baik dalam segi Pariwisata maupun Budayanya. Seni budaya Pangandaran tak lepas dari adat istiadat atau dapat disebut dengan istilah kebiasaan masyarakat yang di dalamnya mencakup kepercayaan, dan sejarah nenek moyang yang tergambarkan melalui kesenian tradisional yang ada di Pangandaran.

Pangandaran terlahir sebagai daerah yang memiliki percampuran dua *culture*, di antaranya *culture* Jawa dan *culture* Sunda. Kabupaten Pangandaran bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Cilacap, dimana Cilacap merupakan kabupaten yang ber-*culture* Jawa. Kabupaten Pangandaran bagian Utara adalah Kabupaten Ciamis, dan bagian Baratnya adalah Kabupaten Tasikmalaya dimana kedua Kabupaten tersebut ber-*culture* Sunda, dengan demikian terciptalah penggabungan kedua *culture* Jawa dan Sunda di Kabupaten Pangandaran yang berpengaruh terhadap kekhasan daerah. Diaspora Pangandaran memiliki pengaruh besar akan terbentuknya suatu kebudayaan atau adat istiadat yang ada pada Kabupaten Pangandaran, baik dari kebudayaan masyarakatnya, bahasa yang digunakan, bentuk keseniannya, ragam gerak keseniannya, ataupun nama kesenian yang ada di Kabupaten Pangandaran.

Dikutip dari situs internet dispar.pangandarankab.go.id pada tanggal 9 Januari 2017 sebagai berikut.

Adapun kesenian di Pangandaran yang dipengaruhi oleh *culture* Jawa dan Sunda diantaranya; Sintren dan Kuda Lumping, kedua kesenian tersebut banyak berkembang di daerah perbatasan suku Sunda dengan suku Jawa seperti Kecamatan Mangunjaya, Kecamatan Kalipucang dan Kecamatan Pangandaran.

Hal ini dapat mendeskripsikan bahwasanya kehidupan sosial suku Jawa dan Sunda di Pangandaran terjalin dengan baik. Dari data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Pangandaran memiliki kesenian yang khas murni buah cipta oleh masyarakat Pangandaran dengan *culture* Sunda di antaranya Ronggeng Gunung, Rengkong, Badud, dan Lebon. Semua kesenian tersebut berkembang di daerah *pepedan* atau daerah desa pedalaman yang ada di Kabupaten Pangandaran, contohnya kesenian Lebon yang khas tumbuh di daerah desa Selasari.

Di Desa Selasari terdapat suatu kesenian yang bernama Lebon, dan nama kesenian tersebut diambil dari sisipan bahasa Jawa dan Sunda. Menurut Mama Mincreung selaku masyarakat dan pemain kesenian Lebon menjelaskan bahwa Lebon adalah sebutan untuk sebuah kesenian yang ada di Desa Selasari, diambil dari kata sisipan Jawa dan Sunda yang dibagi menjadi dua suku kata yakni; *Lebboni* (Jawa) yang artinya *diboehan* (dikafani) dan *Lebbokna* (Sunda) yang berarti *dilebok* atau *dikurebkeun kana taneuh* (dikubur). Menurut Abah Kunay sebagai tokoh seni yang dipercaya di Selasari dari hasil wawancara pada tanggal 4 Februari 2017 mengemukakan bahwa kesenian ini dipengaruhi dan bermula pada masa Kerajaan Galuh (Sunda) Runtuh yang diambil alih oleh Kerajaan Mataram (Jawa) tahun 1650-an. Kerajaan Mataram menguasai sebagian Galuh Kidul dan memiliki tangan kanan yaitu Sukapura, dengan demikian Kerajaan Mataram memerintahkan kepada seluruh masyarakat yang memenuhi kriteria, agar mengikuti tarung antar Jagoan pada setiap daerah guna menghasilkan Jawara Lembur untuk pertahanan masing-masing daerah, dan pembentukan kerjasama partai untuk pasukan balas dendam melawan musuh. Pertarungan diibaratkan penyeleksian dimana lawan dikatakan kalah apabila mati. Peserta tarung jago pada kesenian Lebon yakni para jawara dari berbagai daerah se-Pangandaran (Galuh

Kidul). Bentuk kesenian ini didukung oleh kepercayaan dan konteks yang terjadi pada saat itu. Apabila diamati dari bentuk penyajian kesenian yang masih memunculkan adanya pertumpahan darah, maka ditengarai bahwa seni ini muncul pada masa sebelum Islam. Biasanya pada masa itu masyarakat percaya bahwa pertumpahan darah diharapkan akan memunculkan keseimbangan kosmos. Selain itu dilihat dari konteks bahwa kesenian ini muncul sebelum kemerdekaan, dan keadaan nusantara masih berbentuk kerajaan, dengan demikian kegiatan dominan yang muncul dalam masyarakatnya ini adalah pertarungan untuk mempertahankan keutuhan wilayahnya. Berdasarkan wawancara dengan Ki Sijar kesenian ini sempat hilang disebabkan oleh peristiwa DI TII, dan kembali direka ulang pada tahun 1950-an dengan kebutuhan kesenian yang berbeda.

Desa Selasari merupakan desa yang letak geografisnya berada pada dataran tinggi, sehingga keadaan mata pencaharian masyarakat tersebut sebagian besar adalah petani. Bentuk kesenian ini mengalami perekaan ulang dan berubah menjadi media penyelesaian masalah untuk merebut kekuasaan lahan pertanian antar kelompok, dan keberhasilan pertarungan ini diyakini oleh masyarakat dapat mempengaruhi kesejahteraan terhadap suatu kelompok masyarakat dalam mata pencaharian tersebut. Dilihat dari perkembangan kedua masa di atas terdapat kata saling membunuh, jelaslah ini merupakan hal yang negatif. Seiring dengan perkembangan zaman, dan pengaruh agama Islam di Desa Selasari mulai menyebar maka dari itu, masyarakat beradaptasi dengan kondisi perkembangan yang ada pada daerah setempat. Pengaruh Islam dengan membawa nilai-nilai akidahnya, jelas tidak memperkenankan sesama makhluk hidup untuk saling membunuh khususnya pada manusia, sehingga masyarakat mengubah kebiasaan atau adat istiadat ini menjadi sebuah bentuk seni pertunjukan khas desa tersebut, guna menghindari kepunahan dan untuk mengenang adat istiadat nenek moyang Desa Selasari. Dari peristiwa perubahan kebutuhan yang dialami oleh masyarakat desa Selasari, dengan meminjam teori Clifford Geertz tentang konsep pembagian tiga tipe budaya pada masyarakat Jawa yang terdiri dari *Abangan*, *Santri*, dan *Priayi*, maka masyarakat desa Selasari mirip dengan masyarakat Islam *Abangan*. Dari hasil resume buku Clifford Geertz pada situs internet www.academia.edu yang peneliti temukan mengenai pengertian *abangan* sebagai berikut.

Maka benarlah orang abangan menurut pengertian orang Jawa menganut pada satu kategori sosial yang empiris, yakni mereka yang tidak melibatkan diri secara aktif dalam agama islam, mungkin karena asumsinya bahwa tradisi abangan adalah identik dengan tradisi rakyat.

Dapat peneliti simpulkan kaitan konsep masyarakat *abangan* yang dikemukakan oleh Clifford Geertz kaitannya dengan masyarakat desa Selasari yakni, masyarakat desa Selasari secara administratif beragama Islam akan tetapi masyarakat masih percaya dan mencampurkan kebudayaan dan adat istiadat, serta kepercayaan lain yang dianut sebelum adanya kepercayaan yang baru (Islam) tersebut. Mengutip dari sebuah situs internet wisatabudaya.blogspot Rostiyati Ani mengemukakan “...perlunya revitalisasi kesenian tradisional berupa pemanfaatan, pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional agar tidak punah tergerus oleh perkembangan zaman, upaya yang dilakukan salah satunya adalah perlu adanya penggalan dan penelitian mengenai kesenian tradisional...”

Kesenian Lebon pernah ditampilkan pada acara-acara festival besar di Pangandaran, serta pernah mengikuti acara kemilau nusantara yang diadakan oleh DISPARBUD Jawa Barat pada tahun 2015 sebagai kesenian yang mewakili Kabupaten Pangandaran. Kesenian Lebon yang diciptakan dari kebiasaan masyarakat setempat, sayangnya sampai dewasa ini kurang mendapat apresiasi lebih dari masyarakat serta kesadaran memiliki akan kesenian yang dimiliki Kabupaten Pangandaran sangatlah kurang. Dikutip dari jurnal Tradisi Suran di Banyumas dalam situs internet www.academia.edu menyatakan bahwa

Kesenian yang lahir dari masyarakat suatu daerah pasti tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat daerah tersebut, karena berdasarkan sejarahnya seni tradisional asli suatu daerah adalah jenis kesenian yang tumbuh dan berasal serta berkembangnya di daerah itu. Sudibyo(2003 hlm 15).

Hal ini dapat membuat eksistensi ataupun ketahanan kesenian khas Pangandaran semakin memudar bahkan bisa punah, jika dicermati Pangandaran merupakan Kabupaten Pariwisata dan kesenian tradisional yang dimiliki Pangandaran ini dapat menjadi asset sebagai daya tarik wisata, sehingga bisa mendatangkan keuntungan secara ekonomi bagi Kabupaten Pangandaran dan pendapatan bagi para tokoh seni di Pangandaran.

Dilihat dari usia Kabupaten Pangandaran yang menginjak masa-masa pemekaran dan pengembangan kabupaten, kesenian ini sangatlah penting untuk

asset potensi budaya yang dimiliki Pangandaran guna mewujudkan misi Kabupaten yakni “Mewujudkan Kabupaten Pangandaran sebagai Daerah Tujuan Wisata Dunia”. Adapun beberapa peraturan daerah terkait penggalian potensi seni dan budaya di Kabupaten Pangandaran diantaranya;

- (1) BAB XII PERAN SERTA MASYARAKAT Pasal 45 (1) huruf (d) menjelaskan bahwa penggalian potensi dan sumber daya ekonomi, kewirausahaan, sosial, seni dan budaya, teknologi untuk mendukung kepariwisataan;
- (2) BAB VII KEWAJIBAN, HAK DAN LARANGAN Pasal 28 huruf (b) Setiap orang wajib : membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan dan budaya serta ciri khas Kabupaten Pangandaran dalam kawasan pariwisata.

Saat ini pewarisan pelestarian yang dilakukan baru melaksanakan pentas-pentas seni, dimana masyarakat tidak dilibatkan lebih dalam kesenian tersebut, sehingga masyarakat dan apresiator hanya sekedar mengetahui tetapi tidak mengenali kesenian karena belum ada tulisan skripsi ataupun penelitian terkait kesenian Lebon. Perlu adanya penelitian sebagai media pewarisan dan pengenalan kesenian Lebon kepada khalayak, supaya masyarakat mengetahui, mengenali lebih dalam terhadap Kesenian Lebon dan pelestarian tidak terputus. Pada dasarnya setiap daerah memiliki kebudayaan serta kesenian khas daerahnya yang menjadikan kebudayaan tersebut sebagai identitas suatu daerah, perlu disadari pengakuan kebudayaan itu merupakan hal yang penting, sebelum kebudayaan tersebut direbut oleh yang bukan haknya.

Terkait dengan kesenian Lebon yang kurang mendapat apresiasi dari masyarakat sebab kurang tersosialisasikannya kesenian Lebon, peneliti melakukan survei awal dengan melakukan wawancara secara acak kepada beberapa masyarakat desa Selasari terkait gambaran kesenian Lebon secara garis besar. Hasil survei awal yang diperoleh dari beberapa sampel, peneliti mendapatkan hasil informasi yang dapat dikatakan simpang siur, dan kurangnya keakuratan mengenai sejarah, latar belakang, dan asal-usul kesenian Lebon, karena setiap sampel yang diajukan pertanyaan memberikan jawaban dan versi yang berbeda-beda terkait sejarah, latar belakang, dan asal-usul kesenian Lebon, maka peneliti

melakukan analisis dari survei awal. Dapat disimpulkan bahwa jawaban dari setiap sampel hakikatnya memiliki keterkaitan satu sama lain. Dengan demikian peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian berkaitan dengan Kesenian Lebon yang memuat kebermanfaatannya nilai-nilai budaya khas Pangandaran. Apabila nilai-nilai khas kebudayaan Pangandaran dibiarkan punah, maka secara tidak langsung dan tidak disadari masyarakat akan kehilangan identitas budaya Pangandaran yang mana sebagai asset daerah Kabupaten Pangandaran. Dengan demikian peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesenian Lebon, sehingga memperoleh data otentik yang didapat langsung dari lapangan kemudian dideskripsikan dan dianalisis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang Kesenian Lebon di Desa Selasari Kabupaten Pangandaran, struktur pertunjukan, gerak, busana dan properti serta iringan yang digunakan pada kesenian Lebon. Peneliti tertarik dan akan mengangkat permasalahan Kesenian Lebon tersebut ke dalam penelitian yang berjudul ***“Kesenian Lebon di Desa Selasari Kabupaten Pangandaran”***.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana struktur pertunjukan pada Kesenian Lebon di Desa Selasari Kabupaten Pangandaran?
- 1.2.2 Bagaimana gerak pada Kesenian Lebon di Desa Selasari Kabupaten Pangandaran?
- 1.2.3 Bagaimana busana dan properti pada Kesenian Lebon di Desa Selasari Kabupaten Pangandaran?
- 1.2.4 Bagaimana iringan pada Kesenian Lebon di Desa Selasari Kabupaten Pangandaran?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan atas dasar rasa ingin tahu peneliti terhadap kesenian Lebon di Desa Selasari Kabupaten Pangandaran secara umum, namun selebihnya diharapkan dapat mencapai beberapa tujuan sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan ini diantaranya sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum:

Untuk revitalisasi dan kelestarian kesenian Lebon, serta dokumentasi secara tertulis terkait pendeskripsian dan penjelasan kesenian Lebon di Desa Selasari Kabupaten Pangandaran.

1.3.2 Tujuan Khusus:

- (1) Mendeskripsikan struktur pertunjukan pada kesenian Lebon di Desa Selasari Kabupaten Pangandaran.
- (2) Mendeskripsikan gerak pada Kesenian Lebon di Desa Selasari Kabupaten Pangandaran?
- (3) Mendeskripsikan busana dan properti Kesenian Lebon di Desa Selasari Kabupaten Pangandaran?
- (4) Mendeskripsikan iringan pada Kesenian Lebon di Desa Selasari Kabupaten Pangandaran?

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan input dan informasi kepada khalayak serta diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi semua kalangan yang memperhatikan kesenian tradisional, khususnya bagi masyarakat yang belum mengenal kesenian Lebon sebagai tambahan wawasan pengetahuan mengenai kesenian Lebon. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik langsung maupun tidak langsung bagi pihak tertentu, diantaranya sebagai berikut.

1.4.1 Peneliti

- (1) Menambah ilmu, wawasan dan pengetahuan mengenai kesenian Lebon di Desa Selasari Kabupaten Pangandaran.
- (2) Mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan Kesenian Lebon, baik dari latar belakang terciptanya Kesenian Lebon, struktur pertunjukan, busana dan properti serta iringan yang digunakan pada Kesenian Lebon.

1.4.2 Lembaga Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi Lembaga Akademi mengenai kesenian, khususnya kesenian Lebon yang berada di daerah Kabupaten Pangandaran.

1.4.3 Praktisi Seni

Dapat menjadi motivasi dalam mengembangkan berbagai karya di bidang kesenian khususnya di Kabupaten Pangandaran.

1.4.4 Masyarakat

Dapat menumbuhkan rasa sadar dan bangga akan kebudayaan yang dimiliki masyarakat, mengenali kebudayaan yang ada di Kabupaten Pangandaran. Gambaran informasi terkait Kesenian Lebon, sehingga mampu mengembangkan wawasan dalam berbudaya

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca mengenai penelitian ini, maka peneliti membuat struktur organisasi skripsi sebagai berikut;

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Bab II Kajian Pustaka, dengan ruang lingkup masalah konseptual kesenian seperti; kajian terdahulu, fungsi seni pertunjukan, struktur pertunjukan kesenian Lebon, gerak, busana dan properti, serta iringan

Bab III Metodologi Penelitian meliputi pendekatan dan metode, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, defisi operasional, dan alur penelitian.

Bab IV Temuan Penelitian Dan Pembahasan mendeskripsikan mengenai; perkembangan kesenian Lebon, struktur pertunjukan kesenian Lebon, gerak, kostum dan properti, sertairingan pada kesenian Lebon.

Bab V Kesimpulan Dan Rekomendasi berisi kesimpulan dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, sekaligus memaparkan rekomendasi peneliti untuk perbaikan dalam penelitian selanjutnya.